

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I dibahas tentang : 1) latar belakang penelitian; 2) rumusan masalah penelitian; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian; 5) definisi istilah; dan 6) struktur organisasi penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap orang pasti menemui masalah dalam hidupnya. Tidak dinamakan hidup apabila tidak ada masalah di dalamnya. Pada kenyataannya, berat atau ringannya suatu masalah dipengaruhi oleh sejumlah hal yaitu cita-cita, sandaran, pertolongan Allah, sehat, sakit dan lain sebagainya (Gymnastiar, 2016).

Sehat adalah keadaan yang prima, meliputi tidak hanya fisik, mental, dan sosial, namun juga bebas dari arti sakit dan cacat. Sehat mencakup tiga unsur kriteria yaitu sehat secara fisik, sehat secara mental atau rohani, maupun sehat secara sosial dapat berinteraksi dan komunikasi dengan sesamanya (Ryadi & Wijayanti, 2011) sedangkan sakit adalah kondisi dimana tubuh setidak-tidaknya merasakan adanya perasaan gangguan fisiologis, psikologis, maupun gangguan beradaptasi secara sosial (Riyadi & Wijayanti, 2011).

Menurut WHO salah satu penyakit terbesar di dunia ialah kanker (www.depkes.go.id, 2014). Kanker tidak hanya menyerang orang dewasa, namun anak-anak juga berpotensi terkena kanker. WHO mengatakan (yang dikutip dari www.depkes.go.id, 2014) bahwa di Indonesia, penyakit kanker sudah menjadi permasalahan yang cukup besar. Setiap tahun diperkirakan 12 juta orang di dunia menderita kanker dan 7.6 juta diantaranya meninggal dunia. Pada tahun 2030 diprediksi kejadian tersebut bisa mencapai hingga 26 juta orang dan 17 juta diantaranya meninggal akibat kanker, serta peningkatan tersebut lebih cepat terjadi di negara miskin dan berkembang.

Dilaporkan oleh Global Burden Cancer tahun 2012 silam, diperkirakan jumlah kasus kanker pada anak-anak dan dewasa mencapai 14,1 juta kasus dengan 8,2 juta kematian. Data ini menunjukkan adanya peningkatannya jika dibandingkan data tahun 2008, 12.7 kasus baru dengan 7.6 juta kematian. *World Health Organization* (WHO) memprediksi bahwa ada 175.300 kasus baru kanker anak

dan ada sekitar 96.400 anak yang meninggal karena kanker di seluruh dunia. Hal ini disebabkan banyaknya pasien yang berobat dalam stadium lanjut (www.depkes.go.id, 2014).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah dengan prevalensi penderita kanker tertinggi di Indonesia untuk semua umur berdasarkan diagnosis dokter yaitu 4-5 per 1.000 penduduk. Rata-rata prevalensi kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1.000 penduduk (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013). Berdasarkan register Divisi Hematologi & Onkologi Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (IKA FK UGM) didapatkan data 362 anak terdiagnosis kanker pada bulan Januari 2012 sampai Desember 2013, jumlah yang paling banyak adalah Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) sebanyak 155 kasus. Berdasarkan asal tempat tinggal pasien LLA hanya 29% yang berasal dari DIY sedangkan 71% berasal dari Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan luar Pulau Jawa seperti Batam.

Melihat jumlah anak dengan kanker yang tidak sedikit berdasarkan register Divisi Hematologi & Onkologi Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (IKA FK UGM) maka diperlukan penanganan serius untuk mengendalikan penyakit tersebut. Di Indonesia, upaya pengendalian sudah banyak dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan pihak-pihak lain di luar pemerintahan, seperti Yayasan Kanker Indonesia (YKI), Penanggulangan Kanker Terpadu Paripurna (PKTP), Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI), Yayasan Kasih Kanker Anak Indonesia dan masih banyak lagi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Kanker merupakan suatu penyakit yang menjadi momok bagi setiap orang, hal ini disebabkan karena tingginya kasus kematian yang diakibatkan oleh penyakit kanker. Aliah B. Purwakania Hasan (2008: 545) menjelaskan bahwa kanker merupakan serangkaian lebih dari 100 jenis penyakit yang ditandai dengan malfungsi DNA dan pertumbuhan serta peningkatan sel yang cepat. Kanker bukanlah penyakit yang menular atau menurun. Menurut Miller (2008) kanker

Kartika Wulan Fahmi Sgn., 2019

IMPLEMENTASI BIBLIOTERAPI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SABAR ANAK PENDERITA KANKER (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI PROGRAM SEKOLAH-KU YAYASAN KASIH ANAK KANKER INDONESIA (YKAKI) BANDUNG TAHUN AJARAN 2018/2019.

Universitas Pendidikan Indonesia

respository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

dapat didefinisikan sebagai perkembangbiakan sel secara abnormal dan tak terkendali yang akan terus mengalami pertumbuhan kecuali jika ada sesuatu yang bisa menghentikannya. Rama Diananda (2007) mendefinisikan kanker sebagai istilah untuk pertumbuhan sel tidak normal (tumbuh sangat cepat, tidak dikontrol, dan tidak berirama) yang bisa menyusup ke jaringan tubuh normal dan menekan jaringan tersebut sehingga mempengaruhi fungsi organ tubuh.

Kanker dapat menyerang setiap orang dengan tidak memandang usia, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Menurut Rama Diananda (2008: 20) beberapa kanker, misalnya tumor wilms, leukimia limfositik akut, dan limfoma burkitt banyak menyerang usia muda, tetapi sebagian kanker banyak terjadi pada usia lanjut. Salah satu jenis kanker yang sering ditemukan pada anak-anak adalah kanker darah.

Kanker pada anak merupakan permasalahan yang cukup kompleks, karena tidak hanya anak yang harus menanggung beban namun juga orangtua, lingkungan, sekolah, dan lain-lain. Dikatakan kompleks karena dalam perawatan penyakit yang dialami oleh anak penderita kanker memerlukan keterlibatan orang lain didalamnya. Selain tenaga medis, orang tua, keluarga, saudara, sekolah, serta lingkungan memiliki peran didalamnya karena anak-anak merupakan masa yang relatif membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selama melewati masa sakit anak-anak penderita kanker memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, sama dengan anak-anak sehat pada umumnya. Meskipun kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri manusia sangat banyak, namun pada hakikatnya Abraham Maslow (dalam Lianto 2013: 26) membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan akan aktualisasi diri. Ketika suatu tingkat kebutuhan terpenuhi, maka seseorang tidak lagi mendapat motivasi dari kebutuhan tersebut yang selanjutnya seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya.

Kebutuhan-kebutuhan anak penderita kanker dapat dilihat saat dirinya melewati masa sakit. Anak penderita kanker umumnya memerlukan perawatan yang cukup lama yakni sekitar dua tahun. Dalam perawatan yang cukup lama itu, anak diwajibkan menjalani kemoterapi, konsumsi obat, menjaga pola makan, pola

istirahat, dan sebagainya. Agar anak merasa aman, diperlukan adanya keberadaan orang terdekat dari anak untuk mendampingi selama masa pengobatan, baik untuk menjalani kemoterapi secara rutin maupun dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan anak yang lain adalah kebutuhan cinta kasih serta harga diri dari orang-orang terdekat anak.

Nursalam (Suryaningsih, Kanine, & Wowiling, 2013: 5) pemberian dukungan membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan atau masalah. Pendapat Nursalam tersebut dapat dimaknai bahwa dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat dapat menambah rasa percaya diri serta harga diri dari pihak penerima. Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut maka dapat ditegaskan bahwa orang tua pada khususnya, serta keluarga pada umumnya memiliki peran dalam memberikan dukungan kepada pemulihan dari penyakit yang dialami anak.

Orang-orang di sekeliling anak pasti memiliki kedekatan emosional dengan anak, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Shaver dan Klinnert (dalam Sears, D. O., Freedman, J. I., & Peplau I. A, 1985: 198) sebagai suatu jenis makhluk hidup, manusia cenderung membentuk kedekatan emosional dengan orang yang selalu berinteraksi dengannya serta merasa lebih nyaman dan aman dengan kehadiran orang tersebut. Keluarga merupakan orang terdekat dari anak disamping saudara, paman, maupun teman sebaya. Kehadiran keluarga di dalam kehidupan pribadi anak penderita kanker darah begitu dibutuhkan, oleh karena itu anak membutuhkan dukungan dari orang terdekat, dukungan yang dimaksud adalah dukungan sosial.

Menurut King, Laura A. (2010: 226) dukungan sosial (*social support*) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban dan timbal balik. Keluarga sebagai orang yang memiliki kelekatan dengan anak memiliki peran yang besar dalam memberikan dukungan guna menunjang proses penyembuhan dalam menghadapi kanker yang diderita anak. Menurut pendapat Shaver dan Klinnert (dalam Sears,

D. O., Freedman, J. I., & Peplau I. A, 1985: 206-207) rasa kasih sayang mempunyai dua fungsi utama bagi anak-anak. Pertama anak memperoleh rasa aman dan kebersamaan dengan orang yang dikasihinya. Kedua, rasa kasih sayang memberikan informasi tentang lingkungan.

Penderita kanker adalah pasien yang dalam keadaan menderita penyakit dengan stadium lanjut yang penyakit utamanya tidak bisa diobati kembali dan bersifat progresif (meningkat). Pengobatan yang diberikan hanya bersifat menghilangkan gejala dan keluhan, memperbaiki kualitas hidup, dan pengobatan penunjang lainnya (Ali Yafie, 1996: 34).

Bagi penderita kanker yang menghadapi penyakit kronis beranggapan bahwa maut sering kali menggugah rasa takut. Rasa semacam ini didasari oleh berbagai macam faktor, seperti ketidakpastian akan pengalaman selanjutnya, adanya rasa sakit, kecemasan dan kegelisahan tidak akan berkumpul lagi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Pada stadium akhir, anak dengan penyakit kronis tidak hanya mengalami berbagai masalah fisik seperti nyeri, sesak nafas, penurunan berat badan, gangguan aktivitas tetapi juga mengalami gangguan psikososial dan spiritual yang mempengaruhi kualitas hidup penderita dan keluarganya. Maka kebutuhan penderita pada stadium akhir suatu penyakit tidak hanya pemenuhan atau pengobatan gejala fisik, namun juga pentingnya dukungan terhadap kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual yang dilakukan.

Kubler Ross (dalam Taylor, 2003) mengemukakan ada lima tahap rekasi emosi yang berhubungan dengan penyakit kronis yakni penyangkalan (denial), kemarahan (anger), tawar-menawar (bargaining for extra), depresi (depression), dan penerimaan diri (acceptance). Namun demikian tidak semua individu mencapai semua taraf yang diuraikan, hanya dua, tiga tahap atau bahkan satu tahap saja yang dialami, misalnya tahap marah dan depresi, atau penolakan dan depresi. Dengan demikian kompleksnya masalah psikologis yang terjadi pada penderita kanker tentu akan berpengaruh terhadap motivasi untuk sembuh bagi penderita sendiri.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa salah satu respon yang bisa dilakukan oleh orang yang mendapatkan ujian dari Allaah berupa sakit kanker

ialah dengan bersabar. Penderita kanker dituntut untuk mempunyai sikap sabar. Sabar adalah kunci kesuksesan. Sabar adalah kunci kebahagiaan. Sabar adalah inti dan esensi menikmati hidup ini (Pradiansyah, 2009: 149). Kesabaran berkorelasi dan dapat meningkatkan kecerdasan, baik EQ, SQ dan AQ (Ubaedy, 2009: 65). Faktor kesabaran juga mempengaruhi penurunan stress sebesar 27% sedangkan 73% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Safitri & Retno, 2008: 18). Kesabaran juga berkorelasi positif dengan emosi positif masa depan (optimisme) sebesar 0,35, sedangkan dengan emosi positif masa kini (kebahagiaan) sebesar 0,346 (El-Hafiz, 2013: 18).

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, bahwa sikap sabar merupakan salah satu cara terapi umum pemecahan masalah (rohaniah) individu sesuai dengan yang dianjurkan Al-Qur'an. Selain itu juga sabar merupakan suatu yang bersifat dinamik. Umat Islam melihat dinamika kesabaran sebagai lingkungan yang berasal dari Allah dan kembali pada Allah. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 155-157 dinyatakan yang artinya :

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : Innaa Lillaahi wa Innaa ilaihi rooji'uun.” Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Qur'an dan Terjemahnya, DEPAG RI, 1989).

Menurut Yusuf Qardhawi yang dimaksud dengan cobaan adalah cobaan umum yang menimpa hati dengan ketakutan, menimpa perut dengan kelaparan, menimpa harta dengan kekurangan, menimpa jiwa dengan kematian, menimpa buah dengan kegagalan panen dan seterusnya.

Kesabaran merupakan setengahnya dari keimanan (*ash-shabru nisful-iman*) (Ibnu Mas'ud dalam Qoyyim, Tt: 10). Kesabaran adalah sifat mulia dari orang-orang mu'min (Najati, 2000: 298). Keimanan selalu fluktuatif, kadang naik bertambah dan kadang turun berkurang. Demikian pula dengan kesabaran, kadang naik dan kadang turun.

Menurut Ibnu Qoyyim, manusia terbagi maqam dalam kesabarannya yaitu orang yang lemah, mengeluh, dan merasa tidak puas. Ciri-cirinya ialah akan mengadu, murka, meratap ketika menghadapi musibah dan biasanya hal seperti ini banyak dihuni oleh orang-orang yang kurang sehat mental, iman/agama dan kemuliaan diri. Ibnu Qoyyim juga mengatakan bahwa ketidakpuasan dapat diekspresikan dengan tiga hal. Pertama, ekspresi hati seperti merasa bahwa Allaah telah mendzaliminya melalui musibah tersebut. Kedua, ekspresi lisan seperti mendoakan kecelakaan dan kerusakan, mencela waktu dan ketiga, ekspresi anggota badan seperti menampar pipi sendiri, memukul-mukul kepala, mengacak-ngacak rambut, merobek baju dan lain sebagainya.

Dalam menjalani pengobatan di rumah sakit anak akan merasakan bosan serta mengalami traumatik, hal tersebut dapat memicu berbagai perasaan yang timbul pada anak yang sedang melakukan pengobatan atau perawatan di rumah sakit misalnya seperti perasaan gelisah, takut, sedih, marah serta kecemasan yang cukup tinggi.

Terapi menggunakan bahan bacaan diindikasikan sebagai salah satu jenis terapi yang cocok diterapkan pada anak. Biblioterapi dapat dilakukan dengan kegiatan lain misalnya berupa membaca buku yang bisa dibacakan atau membaca sendiri, berpuisi, belajar sambil bermain, drama dan kegiatan lainnya.

Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia yang biasa disebut YKAKI merupakan sebuah organisasi sosial di bidang kesehatan yang memiliki rasa kepedulian dan empati terhadap penderita kanker usia anak serta orang tua dari anak penderita kanker itu sendiri. YKAKI memiliki beberapa program kegiatan seperti Rumah Kita, Sekolah-ku, Sosialisasi Edukasi. Program yang dilaksanakan oleh YKAKI disiapkan untuk membantu perjuangan orang tua saat mendampingi anaknya dalam pengobatan serta perawatan termasuk pendidikannya. Salah satu program YKAKI yang berkaitan dengan pendidikan ialah sekolah-ku.

Sekolah-ku memiliki tujuan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar agar kelak dapat melanjutkan pendidikan formalnya. Sekolah-ku dilakukan di Rumah Kita (rumah singgah) dan beberapa rumah sakit yang sudah bekerja sama dengan pihak YKAKI dan salah satu rumah sakit yang telah bekerja sama di Bandung ialah Rumah Sakit Hasan Sadikin. Murid yang belajar di

sekolah-ku merupakan pasien yang sedang melakukan rawat inap di rumah sakit ataupun yang sedang menginap di Rumah Kita (rumah singgah).

Sekolah-ku memiliki beberapa aktivitas untuk penderita kanker anak. Selain kegiatan belajar, anak juga bisa bermain dengan beberapa permainan yang disediakan di ruang sekolah-ku yang terdapat di Rumah Kita (rumah singgah) dan di rumah sakit yang telah bekerja sama. Salah satu kegiatan yang dilakukan di Sekolah-ku ialah Biblioterapi yang kegiatannya diberikan untuk penderita kanker anak melalui *story telling* yang dibantu oleh para guru di program Sekolah-ku.

1.2. Fokus Kajian Penelitian

Aliah B. Purwakania Hasan (2008: 545) menjelaskan bahwa kanker merupakan serangkaian lebih dari 100 jenis penyakit yang ditandai dengan malfungsi DNA dan pertumbuhan serta peningkatan sel yang cepat. Kanker bukanlah penyakit yang menular atau menurun.

Bagi penderita kanker yang menghadapi penyakit kronis beranggapan bahwa maut sering kali menggugah rasa takut. Rasa semacam ini didasari oleh berbagai macam faktor, seperti ketidakpastian akan pengalaman selanjutnya, adanya rasa sakit, kecemasan dan kegelisahan tidak akan berkumpul lagi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Maka kebutuhan penderita pada stadium akhir suatu penyakit tidak hanya pemenuhan atau pengobatan gejala fisik, namun juga pentingnya dukungan terhadap kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual yang dilakukan. Ada beberapa respon yang dilakukan manusia saat menghadapi atau menerima ujian yaitu dengan rasa syukur, ridho, sabar dan tidak sabar (Al-Utsamain). Sikap sabar merupakan salah satu cara terapi umum pemecahan masalah (rohaniah) individu sesuai dengan yang dianjurkan Al-Qur'an.

Namun tidak semua orang yang menghadapi musibah atau diberikan ujian bisa merespon dengan sikap sabar. Menurut Ibnul Qoyyim, manusia terbagi maqam dalam kesabarannya yaitu orang yang lemah, mengeluh, dan merasa tidak puas.

Pendekatan bimbingan untuk membantu anak penderita kanker dalam mengembangkan sikap sabar merupakan cara yang efektif karena bimbingan

adalah upaya pedagogis dan normatif. Kartadinata (2011: 25) menjelaskan bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogies dan upaya normatif untuk membantu dan memfasilitasi perkembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensinya. Pernyataan ini sangat relevan dengan pandangan Ibnu Qoyyim (Tt.: 33) bahwa Allaah telah menjadikan dalam diri individu potensi untuk menerima pembelajaran, maka bukan sesuatu yang mustahil karakter dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pendekatan layanan bimbingan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap sabar bagi anak penderita kanker adalah dengan menggunakan buku bacaan atau cerita favorit anak-anak sebagai media yang dapat memberikan motivasi untuk terus bersikap sabar. Buku bacaan merupakan salah satu media dalam teknik biblioterapi. Teknik ini dapat diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling secara individu atau kelompok (Nina W. Brown, 1994: 18). Menurut Nandang Rusmana (2008: 8) latihan bacaan umum mesyaratkan peserta untuk membaca cerita pendek, puisi, atau dongeng yang menyajikan tujuan dan pengembangan ide, pemikiran, serta memperdalam fokus terhadap beberapa topik atau ide. Biblioterapi dengan menggunakan buku cerita menekankan pada karakter dinamis dari proses membaca dan fungsi pembimbingan yang dapat memberikan penyesuaian terhadap emosional anak. Dengan demikian, buku cerita dalam teknik biblioterapi dapat mendukung proses bimbingan konstruktif untuk mengajak anak belajar memahami aturan dari pengalaman hidup orang lain yang terdeskripsi dalam buku cerita, sehingga anak dapat belajar memaknai dan meniru perilaku baik, memahami konsekuensi, memiliki keinginan dan kesadaran untuk terus mengembangkan sikap sabar terhadap apa yang sedang dihadapi.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat beberapa anak penderita kanker terlihat lesu dan tidak bersemangat, dikarenakan baru menjalani pengobatan dan kemoterapi. Seperti yang sudah diketahui dalam masa pengobatan untuk penderita kanker umumnya waktu yang dibutuhkan cukup lama, yang mengakibatkan anak akan merasa bosan karena menghabiskan waktu yang cukup lama di rumah sakit, maka untuk mengurangi hal tersebut maka pihak yayasan melakukan berbagai kegiatan salah satunya ialah kegiatan biblioterapi.

Kartika Wulan Fahmi Sgn., 2019

IMPLEMENTASI BIBLIOTERAPI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SABAR ANAK PENDERITA KANKER (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI PROGRAM SEKOLAH-KU YAYASAN KASIH ANAK KANKER INDONESIA (YKAKI) BANDUNG TAHUN AJARAN 2018/2019.

Universitas Pendidikan Indonesia

respository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang, agar penelitian tidak meluas dan menyimpang dari apa yang telah diteliti maka penelitian dibatasi hanya pada penerapan dan dampak biblioterapi di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI). Berdasarkan pembatasan masalah, maka disusun fokus kajian penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana profil dan sikap sabar anak penderita kanker sebelum mendapatkan biblioterapi?
- 1.2.2. Bagaimana sikap sabar anak penderita kanker setelah mendapatkan biblioterapi?
- 1.2.3. Bagaimana penerapan biblioterapi untuk penderita kanker anak di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan *biblioterapi* dalam mengembangkan sikap sabar anak penderita kanker, sehingga anak memiliki semangat dan mampu menerima kenyataan yang sedang ia alami dan melakukan analisis dampak pemberian *biblioterapi* terhadap anak penderita kanker.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori maupun praktik pendidikan pada umumnya dan khususnya bimbingan dan konseling.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, manfaat penelitian memberikan wawasan dan khasanah dalam teori belajar. Dapat memberikan alternatif baru melalui cara kegiatan biblioterapi untuk mengembangkan sikap sabar anak penderita kanker.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh bagi praktisi guru di Sekolah-Ku dan perawat di rumah sakit adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran atau masukan kepada guru di Sekolah-Ku terutama dalam hal penerapan biblioterapi agar mampu

menerapkan kegiatan biblioterapi untuk lebih efektif sesuai prosedur pelaksanaan dalam mengembangkan sikap sabar anak penderita kanker.

- 2) Memberikan kontribusi pemikiran kepada perawat terutama dalam hal memahami anak yang sedang menghadapi sakit.
- 3) Dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang akan datang dengan tema serupa.

1.5. Struktur Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016. Laporan penelitian terdiri dari lima bab.

Bab satu merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi istilah dan struktur organisasi.

Bab dua merupakan landasan teori yang menguraikan dengan jelas terkait konsep sabar, konsep dasar biblioterapi, tujuan biblioterapi, manfaat biblioterapi, prosedur pelaksanaan biblioterapi dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab tiga memuat tentang metodologi penelitian yang menguraikan terkait desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, mekanisme pengumpulan data, teknik analisis data dan isu etik.

Bab empat berisikan tentang temuan dan hasil penelitian, memaparkan temuan penelitian dan menjelaskan proses pemberian biblioterapi dalam mengembangkan sikap sabar anak penderita kanker, uraian tentang pembahasan hasil temuan penelitian serta keterbatasan penelitian.

Bab lima menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi penelitian.